

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai Negara agraris yang memiliki potensi yang besar dan sumberdaya alam yang melimpah untuk produk pertanian. Pertanian merupakan sektor penting dalam pembagunan perekonomian, mengingat fungsi dan perannya dalam penyediaan pangan dan energi bagi penduduk, serta tempat bergantungnya mata pencaharian penduduk di pedesaan. Infrastruktur dan sarana merupakan salah satu faktor penting dalam proses usahatani, diantaranya Infrastruktur irigasi. Infrastruktur irigasi sangat menentukan ketersediaan air yang berdampak langsung terhadap kualitas dan kuantitas tanaman khususnya tanaman padi (Kementrian Pertanian, 2014).

Pemberian air dari hulu (*upstream*) sampai dengan hilir (*downsstream*) memerlukan sarana dan prasarana irigasi yang memadai. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa bendungan, saluran primer, saluran skunder, bangunan bagi, bangunan-bangunan ukur dan saluran tersier serta saluran Tingkat Usaha Tani (TUT). Rusaknya salah satu bangunan-bangunan irigasi akan mempengaruhi kinerja sistem irigasi yang ada, sehingga mengakibatkan efisiensi dan efektivitas irigasi menurun. Dalam memenuhi kebutuhan air untuk berbagai keperluan usaha tani, maka air (irigasi) harus diberikan dalam jumlah, waktu dan mutu yang tepat, jika tidak maka tanaman akan terganggu pertumbuhannya yang pada gilirannya akan mempengaruhi produksi pertanian. Penurunan produksi padi terjadi jika kondisi persawahan irigasi yang ada tidak dikelola dengan baik, sehingga dapat merugikan para petani karena pengelolaan irigasi yang tidak tepat. Pembuatan

irigasi yang dilakukan pemerintah dalam menunjang keberhasilan program intensifikasi pangan tujuannya yaitu dapat bertambahnya jumlah produksi padi seperti yang diharapkan (Direktorat Pengelolaan Air, 2010).

Pengelolaan sawah yang dilakukan akan lebih baik jika ada organisasi yang mengatur pengadaan, pengelolaan, dan pembagian air untuk kepentingan pertanian. Pengelolaan irigasi pada sawah dapat terlaksana dengan baik jika terpenuhi syarat-syarat yaitu memenuhi jaringan tersier yang lengkap dan debit air yang tersedia serta memerlukan tenaga yang terampil untuk pelaksanaan pengelolaannya. Karena prioritas air irigasi adalah untuk tanaman padi, maka kebutuhan air untuk tanaman padi harus dijamin, baik pada musim hujan maupun pada musim kemarau. Di daerah-daerah irigasi yang airnya kurang sehingga tidak dapat mengairi seluruh areal sawah di daerah irigasi pada musim kemarau, maka luas areal tanaman padi di sesuaikan dengan jumlah air yang tersedia pada musim kemarau. Untuk mengatasi hal tersebut, di daerah-daerah irigasi telah dibentuk Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di tiap petak tersier, yang bertugas: (1) merencanakan dan melaksanakan O & P di petak tersier; (2) mobilisasi sumberdaya petani; dan (3) menjalin kerjasama horizontal dengan organisasi formal dan informal di tingkat desa, serta hubungan vertical dengan instansi-instansi yang bertanggung jawab atas O & P jaringan utama. (Sitompul, D. S., 2009).

Menurut Arsyad (2010), irigasi berarti pemberian air kepada tanah untuk memenuhi kebutuhan air bagi pertumbuhan tanaman. Tujuan irigasi adalah memberikan air kepada tanaman dalam jumlah yang cukup dan pada waktu yang diperlukan. Keberadaan jaringan irigasi dalam hubungannya dengan upaya

peningkatan produktivitas tanaman pangan khususnya padi sawah telah mejadi pembahasan berbagai pakar pertanian. Pentingnya jaringan irigasi ini ditunjukkan pula dengan terbitnya Peraturan Pemerintah (PP), antara lain PP No 77/2001 yang diperbaharui dengan PP. No.20/2006 Tentang Irigasi.

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 20 tahun 2006 tentang irigasi pada ketentuan umum BAB I pasal 1 berbunyi irigasi adalah usaha penyediaan, 2 pengaturan dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya adalah irigasi permukaan, rawa, air bawah tanah, pompa, dan tambak. Untuk mengalirkan air sampai pada areal persawahan diperlukan jaringan irigasi, dan air irigasi diperlukan untuk mengairi persawahan, oleh sebab itu kegiatan pertanian tidak dapat terlepas dari air. Menurut Mawardi dan Memed (2004) irigasi sebagai suatu cara mengambil air dari sumbernya guna keperluan pertanian, dengan mengalirkan dan membagikan air secara teratur dalam usaha pemanfaatan air untuk mengairi tanaman.

Proses pengelolaan irigasi baik penyadapan air dari sumber pengaliran air ke saluran pembawa, pembagian air ke jaringan irigasi menuju petak-petak sawah dalam jumlah yang tepat serta pembuangan yang dilakukan harus terpadu guna pemanfaatan dan pengelolaan air untuk irigasi dapat dimaksimalkan dalam usaha perbaikan irigasi yang baik dan terpadu dapat terwujud. Pembagian air kesetiap petak sawah dalam jumlah dan saat yang tepat serta pembuangan air yang berlebihan harus dilakukan secara terpadu agar proses kegiatan irigasi berjalan dengan baik untuk irigasi semaksimal mungkin.

Menurut Dinas Pengairan Sumatera Utara untuk lahan persawahan dengan luas 100-500 ha memerlukan satu jaringan sekunder dengan debit air 562,5

liter/detik agar seluruh areal persawahan dapat tercukupi kebutuhan airnya secara merata. Walaupun pada kenyataan debit air di saluran sekunder mencapai 453,3 liter/detik namun kekurangan air masih dapat dicari dengan pemberian air secara bergilir.

Sumatera Utara dengan luas daerah 72.981,23 km², memiliki luas daerah irigasi teknis seluruhnya 132.354 ha. Sumatera Utara adalah salah satu wilayah yang sangat penting sebagai pengupayaan meningkatkan ketahanan pangan khususnya dibidang pertanian yaitu tanaman padi. Pertanian tersebut menyebar di berbagai kabupaten di Sumatera Utara, salah satunya di Kabupaten Deli Serdang yang terdiri atas 31 Kecamatan dan sebagian hidup sebagai petani sawah. Kabupaten Deli Serdang mempunyai 22 kecamatan dengan luas lahan pertanian sawah sebesar 82.358 ha. Kecamatan Tanjung Morawa mempunyai lahan persawahan seluas 1.058 ha dengan luas 1.040 ha sawah irigasi dan 18 ha sawah tadah hujan. Desa Wonosari merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Tanjung Morawa dengan luas 716 ha. Desa Wonosari mempunyai lahan persawahan seluas 600 ha dengan pembagian sebanyak 250 ha sebagai lahan persawahan irigasi dan 350 ha lahan sawah tadah hujan. (Kepala Kelompok Tani Desa Wonosari, 2015).

Desa Wonosari hampir 50% sawah yang tidak mendapat air. Hanya petak sawah yang berada dekat dengan saluran irigasi yang mendapat air, dengan situasi seperti ini maka sering terjadi persaingan perebutan air di malam hari antara petani yang satu dengan petani yang lain. Selain itu pada musim hujan seringkali ditemukan areal sawah yang mengalami kebanjiran sehingga petani dapat gagal panen karena tanaman padinya terendam banjir. Hal ini terjadi pada saat

pembagian irigasi belum teratur. Namun sekarang pengelolaan irigasi di Desa Wonosari sudah teratur dengan adanya Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) yang bertugas mengatur dan mengelola jaringan irigasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, masalah yang dihadapi para petani dalam beririgasi yaitu, mulai dari kondisi jaringan irigasi yang belum cukup untuk mengairi setiap petak sawah, kondisi debit air yang tidak mencukupi untuk lahan pertanian, dan pengelolaan irigasi yang belum teratur yang meliputi: pengadaan, pengaliran dan pembagian air ke lahan-lahan pertaniannya. Sehingga para petani kesulitan dalam mengelola lahan pertaniannya, dan hal ini juga menyebabkan hasil produksi padi semakin berkurang dari tahun ketahun.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, banyak faktor yang menyebabkan petani kesulitan mengelola lahan pertaniannya. Maka penelitian ini perlu dibatasi.

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah operasional jaringan irigasi dan pemeliharaan jaringan irigasi di Desa Wonosari.

D. Rumusan masalah

Sesuai dengan pembatas masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana operasional jaringan irigasi di Desa Wonosari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang ?

2. Bagaimana pemeliharaan jaringan irigasi di Desa Wonosari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang?

E. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui kondisi operasional jaringan irigasi di Desa Wonosari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.
2. Mengetahui kondisi pemeliharaan jaringan irigasi di Desa Wonosari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Hasil penelitian ini dapat di jadikan kontribusi yang bermanfaat bagi pemerintah desa dan petani padi sawah di Desa Wonosari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang maupun berbagai pihak yang memerlukannya dalam usaha peningkatan kesejahteraan dan produktivitas petani padi sawah terkait pengelolaan irigasi
2. Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang telah di dapat selama masih perkuliahan dalam rangka penyelesaian mata kuliah dalam bentuk skripsi.
3. Sebagai bahan referensi bagi pembaca mengenai pengelolaan irigasi pertanian padi sawah di penelitian yang lain dalam waktu dan lokasi yang berbeda.

THE
Character Building
UNIVERSITY